

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Ayam Broiler

Ayam broiler atau biasa disebut juga dengan ayam pedaging yang mempunyai ciri khas dengan pertumbuhannya yang cepat sebagai penghasil daging (Murtidjo, 2003). Rasyaf (2004) menyebutkan bahwa ayam broiler mempunyai pertumbuhan yang cepat pada umur 1- 5 minggu dan dapat dipanen pada umur 5-6 minggu atau kisaran bobot 1,3-1,4 kg. Ayam broiler memiliki kemampuan yang sangat cepat dalam produksi daging itulah yang menarik minat masyarakat untuk memelihara ayam broiler. Suhu optimal untuk ayam broiler berproduksi yaitu pada suhu 18-21 derajat celcius.

Ayam broiler merupakan sebutan untuk strain ayam hasil budidaya teknologi yang memiliki sifat ekonomis, dengan ciri khas pertumbuhannya yang cepat, konversi pakan yang baik, siap dipanen pada umur yang relatif muda, menghasilkan kualitas daging berserat lunak (Murtidjo, 2006). Bila dipelihara dengan baik dan mendapatkan ransum yang berkualitas, maka ayam broiler usia di atas 6 minggu bisa menghasilkan persentase karkas (hasil potongan daging utuh tanpa mengambil darah, bulu, kepala, cakar, maupun isi perut dan rongga dada) yang sangat tinggi, yakni antara 65-75%. Selain faktor pemeliharaan, tingkat kecepatan pertumbuhan, dan persentase karkas tersebut sangat bergantung pada faktor keturunan. Para peternak ayam broiler akan selalu berusaha untuk

mengambil bibit ayam broiler dari bangsa (*strain*) yang unggul contoh strain ayam pedaging adalah starbro, plymouth rock, cornish, Sussex (Fadillah, 2007).

Usaha Peternakan Ayam Broiler

Usaha peternakan ayam broiler awalnya adalah sampingan dari usaha peternakan ayam petelur. Seiring berjalannya waktu banyak peternakan ayam broiler yang berdiri. Usaha peternakan berkembang sangat pesat, baik dari segi skala maupun dari segi tingkat efisiennya. Alasan dari sangat pesatnya perkembangan usaha peternakan ayam broiler diantaranya jumlah permintaan daging ayam yang terus meningkat selain itu juga memiliki perputaran modal yang cepat ini yang menjadi daya tarik bagi para peternak membuka usaha ayam broiler (Hafsah, 2003). Menurut Suharno (2002) Usaha peternakan ayam dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu peternakan rakyat, usaha kecil peternakan, dan perusahaan peternakan. Peternakan rakyat jumlahnya tidak lebih dari 15.000 ekor per periode produksi. Usaha kecil peternakan jumlahnya tidak lebih dari 65.000 ekor per periode produksi. Perusahaan peternakan adalah usaha menengah dan besar dibidang usaha budidaya ayam jumlahnya lebih dari 65.000 ekor per periode produksi (Sudarsono, 2003).

Sistem Usaha Peternakan

Usaha ternak ayam pedaging terbagi menjadi dua pola, yaitu pola mandiri dan kemitraan. Peternak mandiri prinsipnya menyediakan seluruh input produksi dari modal sendiri dan bebas memasarkan produknya. Sedangkan peternak kemitraan prinsipnya perusahaan mitra menyediakan produk peternakan seperti

DOC, bibit, obat-obatan/vitamin, hingga bimbingan teknis dan pemasaran hasil, sedangkan plasma menyediakan kandang dan tenaga kerja.

Sistem Kemitraan

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh kedua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling menguntungkan dan saling memberikan manfaat antara pihak yang bermitra. Pola kemitraan dibidang peternakan adalah salah satu jalan kerjasama antara peternak kecil (plasma) dengan perusahaan swasta dan pemerintah sebagai inti (Hafsah, 2000).

Ada beberapa pola dalam kemitraan diantaranya :

1. Pola inti plasma, adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang didalamnya perusahaan bertindak sebagai inti dan kelompok mitra sebagai plasma. Kelebihan pola ini adalah (a) kepastian sarana produksi, (b) pelayanan/bimbingan, dan (c) menampung hasil. Kekurangan pola ini adalah (a) inti plasma tidak menyediakan operasional, dan (b) kegagalan dalam panen menjadi kerugian plasma.
2. Pola sub kontrak, adalah hubungan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang didalamnya kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya.
3. Pola dagang umum, adalah hubungan kemitraan antara kelompok dengan perusahaan mitra yang didalamnya perusahaan mitra memasarkan hasil

produksi kelompok mitra, atau kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan mitra.

4. Pola agenan, adalah hubungan kemitraan yang didalamnya kelompok mitra diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa perusahaan mitra.
5. Pola KOA (Kerjasama Operasional Agribisnis) adalah hubungan kemitraan yang didalamnya kelompok mitra menyediakan lahan sarana dan tenaga kerja, sedangkan perusahaan mitra menyediakan modal dan sarana untuk mengusahakan/membudidayakan suatu komoditi pertanian.

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling menguntungkan dan saling memberikan manfaat antara pihak yang bermitra. Pola kemitraan dibidang peternakan adalah salah satu jalan kerjasama antara peternak kecil (plasma) dengan perusahaan swasta dan pemerintah sebagai inti (Hafsah, 2000). Maksud dan tujuan kemitraan adalah untuk meningkatkan pemberdayaan usaha kecil dibidang manajemen, produk, pemasaran, permodalan dan teknis, disamping agar bisa mandiri demi kelangsungan usahanya, sehingga bisa melepaskan diri dari sifat ketergantungan (Tohar, 2002). Selanjutnya dinyatakan bahwa untuk mengembangkan dan melaksanakan kemitraan bisa dengan salah satu atau lebih pola pola kemitraan yang ada. Sekurang-kurangnya ada tujuh pola kemitraan salah satunya adalah pola inti plasma, dimana dalam pola inti plasma usaha menengah atau usaha besar bertindak sebagai inti dan

usaha kecil sebagai plasma. Usaha menengah atau besar bertindak sebagai membina dan mengembangkan usaha kecil yang menjadi plasma dalam hal :

1. Penyediaan dan penyiapan bahan.
2. Penyediaan sarana produksi.
3. Memberikan teknis manajemen usaha dan produksi.
4. Pemberian bantuan lainnya yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha.

Linton (1997) menyatakan, bahwa kemitraan adalah suatu cara melakukan bisnis dimana semua pihak bekerjasama untuk mencapai tujuan bisnis bersama. Lebih lanjut dikatakan bahwa kemitraan juga diartikan sebagai suatu sikap menjalankan bisnis yang diberikan ciri dengan hubungan jangka panjang. Suatu kerjasama tingkat tinggi, saling percaya dan saling memberikan keuntungan. Selanjutnya menyatakan bahwa ada beberapa manfaat usaha kemitraan yaitu :

1. Memberikan hubungan jangka panjang.
2. Memperbaiki kinerja bisnis jangka panjang.
3. Perencanaan produksi terfokus.
4. Kesadaran kerjasama meningkat.
5. Membuka peluang usaha.

Suharno (2003) perkembangan usaha dibidang ayam broiler itu juga didukung dengan semakin berkembangnya usaha industri hulu seperti perusahaan pembibitan (*Breeding Farm*), perusahaan pakan ternak (*Feed mill*), perusahaan obat hewan dan peralatan peternakan.

Biaya Produksi

Biaya merupakan dasar dalam penentuan harga, sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutupi biaya akan mengakibatkan kerugian. Sebaliknya, apabila suatu tingkat harga melebihi semua biaya, baik biaya produksi, biaya operasional maupun biaya non operasional akan menghasilkan keuntungan. Selanjutnya dikatakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah disebabkan karena adanya perubahan jumlah hasil. Biaya tetap adalah biaya-biaya yang tidak berubah-ubah (konstan) untuk setiap tingkatan atau hasil yang produksi. Biaya total merupakan jumlah dari biaya variabel dan biaya tetap (Swasta dan Sukotjo, 2002).

Biaya produksi dapat digolongkan dalam biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak tergantung pada besar kecilnya jumlah produksi, sehingga batas kapasitasnya memungkinkan, misalnya sewa tanah, bunga pinjaman, listrik. Sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang berubah-ubah mengikuti besar kecilnya volume produksi, misalnya pengeluaran untuk sarana produksi biaya pengadaan bibit, pupuk, obat-obatan, pakan dan lain sebagainya (Soekartawi, 2006).

Biaya Tetap

Menurut Budiraharjo dan Handayani (2008) biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi, misalnya pajak tanah, pembelian peralatan dan perawatannya serta penyusutan alat dan bangunan. Biaya tetap adalah biaya tetap yang terlibat dalam produksi dan tidak berubah meskipun ada perubahan jumlah daging yang dihasilkan. Termasuk biaya penyusutan, seperti penyusutan alat-alat kandang (tempat pakan, tempat minum, dan lain-lain), penyusutan kandang, bunga atas pinjaman, pajak dan sejenisnya dan biaya lain-lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2001) bahwa biaya tetap dalam usaha peternakan ayam broiler adalah biaya tetap yang terlibat dalam proses produksi dan tidak berubah meskipun ada perubahan daging yang dihasilkan.

Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan merupakan biaya investasi (penanaman modal) suatu proyek pada setiap tahunnya, sepanjang umur ekonomis proyek tersebut, dan menjamin agar biaya operasional yang dimasukkan ke dalam neraca rugi/laba tahunan dapat mencerminkan adanya biaya modal yang digunakan (Pudjosumarto, 1995). Biaya penyusutan dihitung dengan cara *straight line*, yaitu pembagian nilai awal setelah dikurangi nilai akhir oleh waktu pemakaian (Prawirokusumo, 1984).

Biaya Penyusutan Kandang

Biaya penyusutan kandang merupakan komponen biaya tetap tertinggi yang dikeluarkan peternak selama produksi. Perhitungan nilai penyusutan

kandang dilakukan dengan membagi biaya yang dibutuhkan untuk pembuatan kandang dengan periode pemakaian kandang tersebut (Rasyaf, 2001). Menurut Siregar (2005) biaya penyusutan kandang merupakan komponen biaya tetap tertinggi yang dikeluarkan peternak selama produksi. Perhitungan nilai penyusutan kandang dilakukan dengan cara harga pembuatan kandang dikurangi harga akhir dibagi umur ekonomi. Menurut Siregar *at al.*, (2002) bahwa nilai penyusutan bangunan adalah sebesar 2-5% dari total produksi, yang meliputi penyusutan bangunan tempat usaha dan juga merupakan tempat tinggal peternak.

Biaya Penyusutan Peralatan

Tidak hanya kandang yang mengalami penyusutan tetapi peralatan kandang juga mengalami penyusutan seiring dengan berjalannya waktu, penyusutan peralatan termasuk dalam biaya tetap karena nilai peralatan kandang dari tahun ke tahun menyusut meskipun kandang dikosongkan (Anggiat, 2012).

Pajak Bumi dan Bangunan

Pajak, bumi dan bangunan (PBB) termasuk dalam biaya tetap karena peternak wajib membayar pajak bumi dan bangunan (PBB) meskipun tidak ada kegiatan produksi. Biaya pajak bumi dan bangunan (PBB) yaitu jumlah luas kandang dibagi dengan luas lahan kandang dikali dengan jumlah pajak yang dibayarkan (Rasyaf, 2001).

Bunga Modal

Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru yaitu hasil pertanian (Mubyarto, 1989). Bunga modal diperoleh dengan mengalikan nilai modal keseluruhan (nilai kandang, nilai alat, dan nilai awal pembelian ternak) dengan suku bunga bank yang berlaku. Bunga modal adalah sebuah pengembalian modal dalam bentuk jumlah uang yang didapat seorang investor atau pemberi modal dalam periode waktu tertentu (Feriyanto, 2011).

Jumlah Biaya Tetap

Biaya yang tidak langsung dikeluarkan tetapi merupakan biaya sepanjang proses produksi dan bersifat tetap. Barang yang terkena penyusutan adalah kandang, bangunan, peralatan yang merupakan investasi yang ditanamkan perusahaan. Biaya penyusutan kandang dan peralatan sebesar 2-5% dari total produksi (Siregar, 1980).

Jumlah biaya tetap dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$***Jumlah biaya tetap = penyusutan per periode + bunga modal***$$

Biaya tidak tetap (Variable cost)

Biaya variabel (*variabel cost*) didefinisikan sebagai biaya yang digunakan untuk tanaman atau ternak tertentu dan jumlahnya berubah-ubah sebanding dengan besarnya produksi tanaman atau ternak, misalnya bibit atau benih, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja. Menurut Rasyaf (2002) biaya variabel merupakan

biaya yang dikeluarkan seiring dengan penambahan jumlah ayam yang dipelihara. Biaya ini antara lain biaya untuk *day old chick* (DOC), ransum, pemeliharaan dan kesehatan. Biaya pakan merupakan biaya terbesar dari total produksi yaitu antara 60 sampai 70%. Biaya variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang dikeluarkan berkali-kali dan tidak mengalami penyusutan. Biaya variabel meliputi bibit (DOC), pakan, transportasi, vitamin atau obat-obatan tenaga kerja (Sudarsono, 2003).

Menurut Cahyono (2004) berdasarkan klasifikasinya biaya variabel usaha ayam broiler terdiri atas 4 macam :

1. Biaya bibit ayam yaitu biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli bibit ayam pedaging. Jumlah DOC bibit ayam yang dibutuhkan dikalikan dengan harga DOC itu. Porsinya antara 10-16% dari total biaya produksi.
2. Biaya Pakan meliputi 70-80% dari total biaya produksi. Biaya pakan ini akan tercipta dari hasil perkalian antara jumlah konsumsi ransum dengan harga makanan. Harga pakan sudah ditentukan dari kekuatan pasar, sedangkan konsumsi harus sesuai standar dari pembibit yang bersangkutan.
3. Biaya kesehatan dalam kondisi normal, porsi biaya kesehatan hanya 1-2%. Biaya itu untuk membeli berbagai vaksin dan obat-obatan penting lainnya. Dalam hal ini tidak termasuk biaya pengobatan dimasukkan dalam biaya peternakan, bukan biaya produksi.

4. Biaya pemeliharaan misalnya untuk membeli energi (minyak, gas, atau listrik) bagi indukan anak ayam, upah tenaga vaksinator dan lainnya.

Biaya Total

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan atau dengan kata lain biaya total merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total yang dibebankan pada setiap unit disebut biaya total rata-rata (*Average total cost*).

Biaya total adalah pengeluaran yang ditanggung perusahaan untuk membeli berbagai macam input atau faktor-faktor yang dibutuhkan untuk keperluan produksinya (Syamsidar, 2012).

$$\text{Biaya Total} = \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel}$$

Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan

Penerimaan adalah nilai dari seluruh produksi baik hasil yang dikonsumsi diberikan orang lain sebagai upah maupun digunakan dalam produksi berikutnya (Mubyarto, 1989). Penerimaan terdiri dari penerimaan tunai yang merupakan hasil penjualan produk dan penerimaan tidak tunai berupa kenaikan nilai jual ternak. Jumlah penerimaan yang akan diterima dari suatu proses produksi tertentu dapat ditentukan dengan mengalikan jumlah hasil produksi tersebut (Bishop dan Toussaint, 1978). Penerimaan adalah jumlah uang yang diterima dari jumlah

produknya kepada pedagang atau langsung kepada konsumen (Adisaputra, 1990). Penerimaan dari usaha ayam pedaging diperoleh dari penjualan ayam, penjualan pupuk dan penjualan karung pakan. Menurut Rasyaf (2001). Penerimaan ialah jumlah produk yang dihasilkan dari suatu usaha dikalikan dengan harga yang berlaku.

Jumlah penerimaan yang akan diperoleh dari suatu proses produksi dapat ditentukan dengan mengalikan jumlah hasil produksi dengan harga produk yang bersangkutan pada saat itu. Penerimaan adalah nilai yang diperoleh dari penjualan hasil produk. Penerimaan usaha tani (*farm receipts*) sebagai penerimaan dari semua sumber usaha tani yang meliputi jumlah penambahan investasi dan nilai penjualan hasil serta nilai penggunaan yang dikonsumsi rumah tangga (Yoga, 2007). Penerimaan dalam peternakan ayam pedaging antara lain sumber dari penjualan ayam, penjualan karung pakan, dan nilai dari kotoran ayam yang dihasilkan (Fitriza. T. Y *et al*, 2012)

Pendapatan

Pendapatan adalah suatu nilai dari seluruh produksi yang dijual, diberikan kepada orang lain sebagai upah maupun yang digunakan sebagai proses produksi (Saputra, 1970). Pendapatan yang diperoleh peternak dipengaruhi oleh jumlah ayam yang dipelihara, banyak peternak mempunyai laba sedikit dikarenakan kecilnya skala usaha, serangan penyakit, manajemen yang kurang efisien atau rendahnya harga jual sehingga mengakibatkan usaha tersebut tidak dapat berlanjut (Siregar, 1980). Pendapatan adalah seluruh hasil dari penerimaan selama satu

tahun dikurangi dengan biaya produksi. Dalam usaha tani selisih antara penerimaan dan pengeluaran total disebut pendapatan bersih usaha tani atau *net farm income*. Pendapatan adalah hasil keuntungan bersih yang diterima peternak yang merupakan selisih antara penerimaan dan biaya produksi (Budiraharjo dan Handayani, 2008). Pendapatan adalah selisih antara penghasilan dan penjualan dengan keseluruhan biaya (Adisaputra, 1990).

Analisis Ekonomi

Untuk mengetahui usaha ayam broiler mengalami kerugian atau mendapatkan keuntungan maka perlu analisis ekonomi yang meliputi :

a. Analisis *Return Cost Ratio* (RCR)

Return Cost Ratio adalah cara untuk menghitung efisiensi suatu usaha (Suherman, 2002). Analisis *Return Cost Ratio* merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan biaya. Semakin besar nilai *Return Cost Ratio* semakin besar pula keuntungan dari usaha tersebut (Munawir, 2010). Menurut Suastina dan Kayana (2015) *Return Cost Ratio* adalah jumlah ratio yang digunakan untuk melihat keuntungan relatif yang akan didapatkan dalam sebuah usaha pada dasarnya sebuah usaha akan dikatakan layak untuk dijalankan apabila nilai *Return Cost Ratio* dari sebuah usaha, maka tingkat keuntungan yang akan didapatkan suatu usaha juga semakin tinggi.

Menurut Prawironegoro (2008) analisis kelayakan usaha digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian usaha dengan kriteria hasil :

1. $R/C > 1$ berarti usaha sudah dijalankan secara efisien.
2. $R/C = 1$ berarti usaha yang dijalankan dalam kondisi titik impas/*Break Event Point*.
3. $R/C < 1$ berarti usaha yang dijalankan tidak menguntungkan dan tidak layak.

b. Analisis *Rentabilitas*

Analisis *Rentabilitas* digunakan untuk mengetahui kelayakan finansial suatu usaha ternak ayam. Menurut Sutrisno (2000) Jika diperoleh nilai R lebih besar dari suku bunga bank yang berlaku pada saat penelitian dilakukan maka usaha peternakan tersebut layak untuk dikembangkan.

c. Analisis *Break Event Point* (BEP)

Break Event Point adalah suatu analisis yang bertujuan untuk mempelajari hubungan biaya tetap dan biaya tidak tetap. Keuntungan volume kegiatan atau suatu keadaan dimana perusahaan tidak bisa mendapatkan keuntungan atau kerugian (Wisnubroto, 1995). Analisis *Break Event Point* merupakan suatu analisis yang digunakan oleh pelaku usaha dalam mengambil sebuah keputusan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kaitan antara biaya dan volume penjualan yang nantinya digunakan untuk menentukan titik impas dimana usaha tidak mengalami kerugian maupun mendapatkan keuntungan. Analisis *Break Event point* sangat membantu manajemen dalam berbagai hal, misalnya dalam dampak pengurangan biaya tetap terhadap titik impas atau dampak peningkatan harga

terhadap laba. Analisis ini sangat berguna bagi manajemen didalam perencanaan dan pengambilan keputusan (Sigit, 2002).

Titik impas adalah suatu keadaan dimana jumlah total penghasilan besarnya sama dengan total biaya atau besarnya laba kontribusi sama dengan total biaya tetap, dengan kata lain usaha tersebut tidak memperoleh laba tetapi juga tidak menderita rugi (Supriyono, 2000). Analisis *Break Event point* biasanya sering digunakan apabila sebuah usaha memproduksi sebuah produk tertentu yang berkaitan dengan masalah biaya yang harus dikeluarkan kemudian penentuan harga jual serta jumlah barang atau jasa yang diproduksi atau dijual ke konsumen (Khasmir, 2012).

Kegunaan dari analisis *Break Event Point* (BEP) diantaranya (Wisnubroto, 1995) :

- Sebagai dasar untuk merencanakan kegiatan operasional dalam mendapatkan laba atau keuntungan tertentu sesuai dengan yang dikehendaki.
- Sebagai dasar atau landasan untuk mengendalikan kegiatan operasional yang sedang berjalan atau sebagai alat kontrol.
- Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dan menentukan harga jual yang berlaku.
- Untuk mengetahui kelayakan usaha dan jumlah modal yang harus dikeluarkan guna memperoleh sejumlah keuntungan yang diharapkan.

d. Analisis *Payback Periode* (PBP)

Metode evaluasi kelayakan suatu investasi dengan mencari periode yang diperlukan untuk mengembalikan jumlah investasi yang telah dikeluarkan. Menurut Abdul Choliq (2004) *Payback Periode* merupakan jangka waktu kembalinya investasi yang telah dikeluarkan, melalui keuntungan yang diperoleh dari suatu proyek yang telah direncanakan. Suatu analisa untuk mengetahui jangka waktu yang diperoleh untuk mengembalikan investasi yang ditanamkan dalam usaha ternak (Carter, 2009).